

**EFISIENSI PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU
PENGOLAHAN GAMBIR BISKUIT PADA PT. TANDUM
GROWTH DI KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR
PROPINSI RIAU**

OLEH:

**DEWI PUSPA SARI
02114029**

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2007**

EFISIENSI PENGEDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PENGOLAHAN GAMBIR BISKUIT PADA PT. TANDUM GROWTH DI KABUPATEN KAMPAR PROPINSI RIAU

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem yang digunakan dalam persediaan bahan baku pada PT. Tandum Growth, serta menganalisa sistem persediaan bahan baku (daun gambir) yang efisien.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Juli 2007, sedangkan data yang diambil adalah data pada bulan Februari 2006 – Januari 2007. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pihak PT. Tandum Growth sebagai sumber data terutama data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti Biro Pusat Statistik (BPS) Prop. Riau, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pasar Kab. Kampar dan Dinas Pertanian Kab. Kampar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan analisa data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisa deskriptif kualitatif pada asal gambir yang digunakan, berapa besar pesanan yang dilakukan, cara pembelian, harga serta perjanjian pembayaran dengan pihak yang terkait dengan persediaan daun gambir. Analisa kuantitatif digunakan pada perhitungan *Just-in-time*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama bulan Februari 2006 – Januari 2007 menunjukkan bahwa sistem persediaan bahan baku pada PT. Tandum Growth sekarang ini adalah dengan pemesanan pada pemasok berdasarkan sistem kontrak yang disepakati. Isi kontrak tersebut berupa jumlah daun yang ditargetkan oleh perusahaan, harga daun dan sistem pembayaran. Tidak adanya jadwal pengantaran daun gambir mengakibatkan kegiatan produksi sering tertunda.

Dari analisa kuantitatif diketahui bahwa persediaan yang dilakukan oleh PT. Tandum Growth belum efisien. Maka salah satu cara untuk mengefisienkan persediaan bahan baku pada perusahaan ini digunakan *just-in-time*. Persediaan *just-in-time* merupakan persediaan menurut yang diperhitungkan untuk mempertahankan operasi sistem yang sempurna. Dengan perhitungan *just-in-time* akan didapat jumlah kontainer yang optimal dan efisien untuk dipakai oleh PT. Tandum Growth yaitu 4 buah serta membuat penjadwalan pengantaran daun gambir yang sesuai dengan kebutuhan produksi. Perhitungan ini akan menghemat biaya pembelian 2 buah kontainer sebesar Rp. 25.000.000,- biaya pemeliharaan 2 buah kontainer sebesar Rp.3.500.000,-/tahun dan biaya pengurangan 2 orang tenaga kerja di bagian kontainer sebesar Rp. 8.100.100,-/tahun

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsekuensi bagi negeri yang tergolong agraris, sektor pertanian merupakan bidang kehidupan yang paling vital. Begitupun dengan Indonesia, sebagai salah satu negara yang sedang membangun, dimana 60% penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian, maka wajar kalau dalam beberapa pelita, sektor pertanian selalu diletakkan pada prioritas utama. Peranan sektor pertanian, disamping tercatat sebagai penghasil devisa yang cukup besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk (Entang, 1985).

Perkebunan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional terutama menyediakan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengolahan sumber daya alam secara berkelanjutan (<http://www.deptan.go.id>)

Menuju perekonomian modern, Indonesia harus memasuki era industrialisasi. Namun proses Industrialisasi harus direncanakan dengan baik dan lebih penting lagi proses Industrialisasi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi rakyat. Jika ditelusuri lebih mendalam, industri yang kita miliki saat ini dan yang masih mampu bertahan selama krisis ekonomi sebagian besar adalah agroindustri (Saragih, 2001).

Agroindustri adalah Industri yang memiliki keterkaitan ekonomi (baik langsung maupun tidak langsung) yang kuat dengan komoditi pertanian. Keterkaitan langsung mencakup hubungan komoditi pertanian sebagai bahan baku (*input*) bagi kegiatan agroindustri maupun kegiatan pemasaran dan perdagangan yang memasarkan produk akhir agroindustri. Sedangkan keterkaitan tidak langsung berupa kegiatan ekonomi lain yang menyediakan bahan baku (*input*) lain di luar komoditas pertanian seperti bahan kimia, bahan kemasan dan lain-lain, beserta kegiatan ekonomi yang memasarkan dan memperdagangkannya. Agroindustri tersebut harus dilihat sebagai suatu industri yang merupakan suatu subsistem dalam sistem agribisnis (Saragih, 2001).

Daun gambir merupakan komoditi tradisional Indonesia. Produk gambir diperoleh dari ekstraksi daun tanaman *Uncaria Gambir Roxb.* Tanaman gambir

sebagian diusahakan diluar Pulau Jawa, terutama di Kepulauan Riau, Pantai Barat Sumatera, juga di Indragiri, Bangka serta Belitung dan Kalimantan Barat (Heyne, 1987).

Kenaikan produksi daun gambir salah satunya disebabkan oleh naiknya permintaan gambir. Hal ini disebabkan gambir mempunyai kegunaan yang luas, baik untuk dikonsumsi dalam negeri maupun sebagai komoditi ekspor antara lain adalah sebagai bahan baku dalam industri farmasi, kosmetik, pewarna tekstil, bahan pembatik, penyamak kulit, ramuan cat dan sebagai campuran bahan makanan (Nazir, 2000).

Daerah sentral produksi gambir di Riau terdapat di Kabupaten Kampar dan Rohul. Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Riau 2005, lahan gambir yang terdapat di daerah Kampar seluas 5597 hektar dengan produksi 1745 ton dan daerah Rohul dengan luas lahan 56 hektar dengan produksi 158 ton (Lampiran 1).

Salah satu perusahaan pengolahan gambir yang terdapat di Sumbar-Riau adalah PT. Tandum Growth. Perusahaan ini mengolah daun gambir menjadi gambir biskuit. Gambir merupakan bahan baku utama pada PT. Tandum Growth dalam mengolah gambir biskuit. Gambir biskuit adalah salah satu produk daun gambir yang berbentuk petak pipih berukuran 5x5x0.5 cm, berwarna krem (kekuningan). Gambir biskuit sudah dapat dikonsumsi langsung dan bisa juga diolah lagi. Di negara India, gambir biskuit selain dikonsumsi langsung atau campuran bahan makanan, juga dijadikan sebagai bahan pembuat permen khusus bagi perokok karena dapat menetralkan nikotin, dan bisa juga sebagai pengganti rokok. Salah satu industri pengolahan tersebut bernama Pal Masala sedangkan gambir biskuit yang digunakan sebagian besar diproduksi oleh PT. Tandum Growth. Dimana Pan Masala kadar catechinnya disediakan dalam bubuk dan campurannya dikemas dalam bentuk kantong plastik atau kaleng-kaleng yang dibuat secara profesional. Dari hasil penelitian di labor perusahaan di dapat kadar catechin yang terdapat pada gambir biskuit 83.56 %.

Meskipun perusahaan ini terletak di Kampar-Riau namun sebahagian besar pasokan bahan baku didapat di provinsi Sumbar. Sumbar merupakan daerah utama produksi gambir. Dengan daerah sentra produksi adalah Kabupaten Lima Puluh Kota dan Pesisir Selatan, sementara itu Kabupaten Sawahlunto, Sijunjung,

Tanah Datar, Pasaman dan Padang Pariaman juga merupakan daerah penghasil gambir, meskipun jumlahnya tidak banyak (Lampiran 2).

Persediaan bahan baku merupakan salah satu jenis aktiva yang relatif aktif perubahannya dan bagi perusahaan merupakan komponen terbesar bagi aktiva lancar. Untuk itu perusahaan perlu memperhatikan klasifikasi terhadap persediaan bahan baku yang dimilikinya. Bagi perusahaan manufaktur yang kegiataannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang jadi tersebut, umumnya bentuk persediaan bahan baku, bahan penolong, barang dalam proses dan barang jadi. Perusahaan manufaktur haruslah menjaga persediaan bahan baku yang cukup agar kegiatan operasi produksinya dapat lancar dan efisien, yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah agar bahan baku yang dibutuhkan hendaknya tersedia sehingga dapat menjamin kelancaran produksi. Akan tetapi hendaknya jumlah persediaan itu jangan terlalu besar, sehingga modal yang tertanam dan biaya-biaya yang ditimbulkan dengan adanya persediaan juga tidak terlalu besar (Rangkuti, 2005).

Pada prinsipnya, persediaan akan mempermudah dan memperlancarkan jalannya operasi perusahaan industri yang harus dilakukan berturut-turut untuk memproduksi barang serta selanjutnya menyampaikan kepada konsumen. Persediaan tersebut memungkinkan produk dapat dihasilkan di daerah yang jauh dari sumber bahan baku dan dekat dengan konsumen. Lain halnya dengan industri gambir biskuit yang menggunakan bahan baku daun gambir dan bubur gambir yang lokasi pengolahan tidak jauh dari sumber bahan baku tetapi jauh dari konsumen. Bahkan ada industri yang sama sekali tidak memiliki persediaan bahan baku dalam jumlah yang banyak dikarenakan ketahanan bahan baku yang rendah mengakibatkan bahan baku yang datang harus langsung diolah untuk menghindari terjadinya kerusakan sebelum diolah (Rangkuti, 2000).

1.2. Perumusan Masalah

PT. Tandum Growth yang menghasilkan gambir biskuit membutuhkan daun gambir sebagai bahan baku utama. Daun gambir merupakan produk pertanian yang tidak tahan lama dan memiliki siklus tanam yang panjang, sehingga tidak selamanya bahan baku tersebut dapat tersedia dalam jumlah yang

sama. Permasalahan tersebut akan mengganggu kelancaran proses produksi sehingga perusahaan akan sulit untuk meningkatkan keuntungannya dan bahkan akan mengalami kerugian. Keadaan seperti ini dapat dilihat pada PT. Tandom growth yang bahan bakunya tidak tahan bila disimpan lama serta memiliki siklus tanam yang panjang. Hal ini menyebabkan perusahaan meminimalkan bahkan meniadakan persediaan bahan baku gambir di gudang. Setiap daun gambir yang datang langsung ditimbang dimasukkan ke kontainer untuk diproses.

PT. Tandom Growth ini memperoleh bahan baku gambir dengan melakukan pembelian kepada pedagang perantara atau suplier yang berasal dari daerah menghasil tanaman gambir. Pada saat ini terdapat 8 suplier aktif yang mengumpulkan dan membawa daun gambir dari petani di daerahnya masing-masing ke pabrik (hal ini dapat dilihat pada lampiran 3). Sedangkan pembelian yang dilakukan adalah sistem kontrak dengan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua pihak (suplier dengan perusahaan), hal ini dapat dilihat pada (Lampiran 4).

Banyaknya kuantitas bahan baku yang diantarkan oleh pemasok pada tahun 2005 mengalami fluktuasi dari bulan Januari hingga bulan Desember. Sehingga hasil produksi yang berupa gambir biskuit mengalami kenaikan ataupun penurunan yang tidak sedikit. Fluktuasi produk tidak hanya disebabkan karena tidak adanya standar penetapan untuk kualitas bahan baku (Lampiran 5).

Perusahaan tidak melakukan penyimpanan terhadap bahan baku tapi asumsi daun gambir merupakan produk yang tidak tahan lama sehingga menyebabkan daun gambir yang diantarkan oleh pemasok setiap harinya langsung diolah. Disamping itu perusahaan tidak melakukan penetapan terhadap kebutuhan bahan baku untuk produksi perharinya serta tidak adanya penetapan penjadual pengantaran bahan baku oleh pemasok per periode produksi dalam satu hari. Ini menyebabkan tidak maksimalnya pemanfaatan alat-alat produksi, terutama kontainer, yang tidak semuanya dipergunakan dalam satu hari. Jika tidak ada penjadualan dalam terhadap pengantaran bahan baku oleh pemasok akan menyebabkan besar jarak waktu dari periode produksi pertama ke periode produksi kedua per harinya. Ini akan mempengaruhi perhitungan waktu penggunaan kontainer optimal dalam satu kali proses produksi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Daerah Penelitian

Kabupaten Kampar terletak antara 1° 02' LU & 0° 02' LS, 100°23' – 101°40' BT dan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Propinsi Sumatera Barat
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak

Luas wilayah Kabupaten Kampar ± 12,38 % dari luas wilayah Provinsi Riau yang luasnya 94.561,60 km². Kabupaten Kampar terdiri dari 13 kecamatan.

Sebagian besar Kabupaten Kampar merupakan daerah perbukitan yang berada di sepanjang Bukit Barisan yang berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dengan ketinggian 0-500 meter di atas permukaan laut.

Struktur tanah atau jenis tanah di daerah ini adalah organosol, gleinumus, aluvial, hidromorfik, kelabu, podzolik merah kuning, ultisol dan regosol. Jenis tanah organosol tersebar luas di dataran rendah berawa-rawa dan berasiasi dengan humus. Kabupaten Kampar pada umumnya beriklim tropis dengan temperatur maksimal rata-rata 22° C– 31°C.

Saat ini Disperindag dan Pasar terus melakukan pembinaan terhadap petani gambir. Kepada petani secara berkala diberikan pembekalan mengenai pengolahan dan penanaman gambir. Ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas mereka dalam berkebun gambir. Tidak itu saja, masyarakat juga di fasilitasi pinjaman oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sarimadu Bangkinang.

4.2. Gambaran Umum Perusahaan

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 mengakibatkan harga gambir meningkat, untuk lebih jelasnya lihat (Lampiran 8). Ekspor juga meningkat, sehingga mendorong petani untuk mengolah kebun atau membuat kebun baru,

munculnya eksportir baru dan import baru yang sebelumnya tidak bergerak dalam usaha gambir.

Pada tahun 2000 banyak sekali importir gambir yang langsung masuk ke petani dan merusak harga gambir dan membeli dengan harga yang tinggi. Oleh karena itu petani berlomba-lomba untuk meningkatkan produksi gambirnya tanpa memperhatikan kualitas gambir yang dihasilkan. Kualitas gambir yang rendah mendatangkan komplek dari para eksportir, permintaan berkurang kembali dan harga kembali turun. Sehingga muncul ide dari perusahaan ekspor gambir yang berada di Padang (Habeko) dengan beberapa orang rekan dari Jakarta mencoba untuk membuat pabrik pengolahan gambir dan dapat menghasilkan hasil yang murni dan memiliki kualitas yang baik. Daun gambir akan mereka olah menjadi bahan setengah jadi yang mana hasilnya itu 10 - 20 % dari asalnya (rendemen). Pada tahun 2001 sepakatlah mereka mendirikan sebuah perusahaan pengolahan gambir biskuit yang bernama PT. Tandum Growth. Perusahaan ini didirikan berdasarkan akta Ny. Tati Nurwati, SH yang berkantor di Jl. Boulevard raya blok FWC 112 A Kelapa Gading Permai Jakarta dengan akta No. 5 tanggal 12 Oktober 2001 dan perusahaan ini didirikan dengan surat persetujuan dengan BKPM (Badan Koordinasi Penanam Modal) No. 788/I/PMA/2001 tanggal 28 September 2001.

Perusahaan ini didirikan di atas tanah seluas 1 hektar, tepatnya di jl. Candi Muara Takus Kelurahan Batu Bersurat Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Didirikan di lokasi ini karena pada waktu itu daerah XIII Koto Kampar mempunyai kebun masyarakat yang cukup luas dan daerah ini dekat dengan daerah penghasil gambir yang lainnya yaitu daerah Kabupaten 50 Kota.

PT. Tandum Growth yang berada di Kampar merupakan kantor pusat pengolahan gambir biskuit. Namun berhubung direktur perusahaan berdomosili di Jakarta, maka didirikan kantor pemasaran dan gudang pengumpulan gambir biskuit di Jakarta. Sebelum gambir biskuit dibawa oleh eksportir dari India, gambir dikumpulkan terlebih dahulu sampai jumlahnya mencukupi. India merupakan tujuan utama sebagai negara ekspor gambir dari PT. Tandum Growth. Oleh karena segala urusan keuangan dari kegiatan di Kampar diputuskan dan diproses di Jakarta. Baik dari segi mesin dan peralatannya, bahan baku, bahan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Sistem persediaan bahan baku yang ada sekarang ini pada PT. Tandum Growth adalah dengan pemesanan kepada pemasok berdasarkan sistem kontrak yang disepakati. Isi kontrak berupa jumlah daun yang ditargetkan oleh perusahaan, harga daun serta sistem pembayarannya. Namun penjadwalan pengantaran daun gambir pada PT. Tandum Growth belum ada sehingga akan mempengaruhi efektifitas kontainer (6 buah) sebagai alat produksi. Tidak adanya jadwal pengantaran daun mengakibatkan kegiatan produksi sering tertunda. Total biaya pembelian daun yang harus dikeluarkan oleh perusahaan adalah Rp. 2.350.493,-/tahun dengan frekuensi pembelian sebanyak 12 kali/tahun. Biaya kontainer yang dikeluarkan untuk kontainer (6 buah) adalah Rp. 75.000.000,- dengan biaya pemeliharannya Rp. 10.500.000,-/tahun dengan upah tenaga kerja untuk 6 orang yang bekerja dibagian kontainer Rp 8.100.000,-/bulan.
2. Sistem persediaan yang dilakukan oleh PT. Tandum Growth baru dapat dikatakan efisien bila dijalankan dengan sistem JIT. Sistem ini juga dapat menghitung jumlah kontainer yang efisien dimana didapat jumlah kontainer yang efisien adalah 4 buah. Sehingga dapat mengurangi pemakaian kontainer sebanyak 2 buah. Pengurangan 2 buah kontainer akan menghemat biaya pembeliannya sebesar Rp. 25.000.000,-, biaya pemeliharaan 2 buah kontainer Rp. 3.500.000,- dan juga pengurangan tenaga kerja dengan upah untuk 2 orang sebesar Rp. 2.700.000,-. Pengurangan jumlah kontainer tidak berpengaruh pada jumlah produksi yang dihasilkan oleh perusahaan namun akan mengefisienkan kegiatan produksi.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian tidak didapat biaya penyimpanan karena daun langsung dimasukkan ke dalam kontainer untuk diolah. Diharapkan pada perusahaan untuk

DAFTAR PUSTAKA

- Aisman, dkk. 2003. Pengembangan Agribisnis. Laporan Penelitian, Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) dan lembaga Penelitian Universitas Andalas, Yogyakarta.
- Assauri, S. 2004. Manajemen Produksi dan Operasi. LPFE-UI. Jakarta.
- Aulyny. 2004. Analisa Sistem Perencanaan dan Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kedelai Pada Industri Kecil Tahu Suwardi. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang
- Entang S. 1985. Ekonomi Pertanian Indonesia, Masalah, Gagasan dan Strategi. Penerbit Angkasa Bandung. Bandung.
- Fitantina. 1999. Perbandingan Tingkat Pendapatan Petani Karet PIR dan Non PIR di Sumatera Barat. Tesis Universitas Andalas. Padang.
- Gusmiati. 2002. Analisis Efisiensi Persediaan Bahan Baku Kedelai Pada Industri Tahu Dengan Menggunakan Metoda Economic Order Quantity (EOQ). Studi Kasus : Industri Tahu Edi di Kodya BukitTinggi. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Andalas.
- Handoko, Hani T. 1984. Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi. BPFE. Yogyakarta
- Heyne, K. 1987. Tumbuhan Berbunga di Indonesia. Badan Litbang Kehutanan.
- Kusuma, Hendra. 2001. Perencanaan Dan Pengendalian Produksi. Andi Offset. Yogyakarta
- Nazir, M. 1998. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 1995. Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Saragih, Bungaran. 2001. Suara dari Bogor. Membangun Wirausaha Muda. Bogor
- Selenoeder, F. 2000. Operation Management. Meguano Hill. New York.
- Soekartami, Soeharjo, A, Dillon ,J.L. Hardaker, J.B. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian dan Pengembangan Petani Kecil, Univ Indo Press, Jakarta.
- Syahni, R. Reksowardoyo, Kasim A. Susita, D. 1995. Studi Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Gambir di Sumatera Barat. Lembaga Penelitian Universitas Andalas. Padang.
- Zamarel dan Resfaheri. 1991. Pengolahan Gambir dan Permasalahannya. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Kampar.